

BAB 5 PENUTUP

Bab terakhir ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama berisi kesimpulan dari pembahasan masalah dari ketiga subjek penelitian. Bagian kedua adalah diskusi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori-teori identitas jender dan sosialisasi. Selanjutnya, di bagian akhir bab akan diberikan saran-saran yang berkaitan dengan diskusi penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data penelitian diperoleh kesimpulan mengenai gambaran pemahaman subjek terhadap identitas jender laki-lakinya dan proses pembentukan identitas jender laki-lakinya:

Laki-laki memiliki sekumpulan skema atau gagasan tentang identitas jendernya. Skema ini adalah hasil dari pembelajaran sosial yang aktif dilakukan oleh individu. Skema tersebut dapat terdiri dari gagasan tentang: “*siapa saya?*”, “*laki-laki seperti apa saya?*”, “*apa beda saya dengan anak-laki-laki lain?*”, “*saya ingin jadi laki-laki seperti apa nanti?*”. Secara garis besar ketiga subjek memahami bahwa identitas jender laki-laki mereka dibagi menjadi “*teruna*” dan “*laki-laki*”. *Teruna* adalah identitas jender mereka sebagai pemuda desa adat Tenganan Pegringsingan dengan segala peran dan tanggung jawab adatnya. “*Laki-laki*” mereka pahami sebagai identitas jender mereka di luar konteks adat. Akan tetapi keduanya bukanlah sebuah hal yang terpisah. Pemaknaan “*teruna*” maupun “*laki-laki*” bisa saling beririsan dalam identitas jender laki-laki subjek.

Skema identitas jender laki-laki subjek dibedakan berdasarkan fisik, karakter, perilaku, dan harapan mereka sebagai laki-laki. Skema fisik laki-laki yang berbadan kekar, berotot, lebih tinggi dan lebih kuat dari perempuan muncul pada setiap subjek. Karakter laki-laki yang muncul antara lain keras, temperamental dan lebih sabar dari perempuan. Ketiga subjek juga sepaham bahwa karakter mereka mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari. Ketiga subjek juga sepakat bahwa hal terpenting dari seorang laki-laki adalah sifat atau

karakternya. Bagi mereka laki-laki haruslah berkepribadian baik, berwibawa, dewasa dan berjiwa pemimpin. Harapan subjek secara umum seragam. Di masa depan nanti mereka ingin berkeluarga dengan menikahi seorang *deha*, bekerja, dan berkontribusi pada desa adat. dalam hal pekerjaan, hanya Eka yang memilih untuk bekerja di desanya menjual kerajinan keranjang.

Terkait dengan identitas jender mereka sebagai *teruna*, ketiga subjek memahami bahwa identitas "*teruna*" mereka merupakan pemberian desa adat dan berisi peran-peran adat pula. Ketiga subjek juga memiliki pemahaman bahwa sebagai *teruna* sudah merupakan kewajiban mereka untuk mencintai dan melestarikan adat Tenganan Pegringsingan. Keunikan desa adat mereka dibandingkan dengan desa adat lain di Bali membuat mereka merasa sangat bangga menjadi *teruna*. Ketiga subjek juga sepakat bahwa identitas jender mereka sebagai *teruna* membuat mereka harus berperilaku sesuai dengan aturan desa adat. Salah satunya adalah mengikuti anjuran untuk menikahi gadis asli Tenganan Pegringsingan. Ketiga subjek memahami bahwa anjuran itu juga dimaksudkan untuk melestarikan adat mereka dari generasi ke generasi. Selain itu, mereka juga harus bisa melakukan tugas-tugas *teruna* antara lain memotong babi untuk upacara (*malung*). Cara memotong dan menyajikannya harus dengan urutan tertentu.

Jelaslah bahwa proses sosialisasi menjadi kunci proses konstruksi identitas jender laki-laki subjek. Dalam hal ini peran pihak-pihak yang berinteraksi dengan subjek atau agen-agen sosialisasi menjadi demikian penting. Agen-agen sosialisasi tersebut menurunkan dan mengajarkan nilai-nilai kelaki-lakian. Pihak-pihak ini juga mengajarkan apa yang boleh dan tidak boleh, apa yang sesuai dan tidak sesuai dilakukan oleh pada subjek berdasarkan identitas jendernya. Pihak-pihak yang berperan dalam pembentukan identitas jender laki-laki subjek antara lain keluarga, adat, kakak-kakak di *sekeha teruna*, teman-teman, dan pacar. Melalui keluarga subjek sudah dikenalkan dengan adat Tenganan Pegringsingan sejak kecil dan diingatkan akan perannya sebagai *teruna*. Melalui tradisi adat seperti *materuna nyoman*, *mabuang*, dan *makare-kare*, subjek dibentuk menjadi *teruna*. Hanya Dwi yang tidak merasa dibentuk menjadi laki-laki melalui *makare-kare*. Kakak-kakak *teruna* dan teman sesama *teruna* pada dasarnya mendidik mereka

melalui pemberian tugas-tugas dan informasi tentang upacara-upacara. Subjek dididik bagaimana seharusnya *teruna* dengan menjalankan perannya melalui kegiatan di *sekeha teruna*. Teman-teman laki-laki mengenalkan kegiatan-kegiatan dekat dengan dunia anak laki-laki. Pengaruh pacar yang hanya dirasakan oleh Tri adalah dengan membentuknya menjadi laki-laki yang sabar dan penyayang.

Proses konstruksi juga terjadi melalui observasi perilaku yang dilakukan subjek terhadap agen-agen sosialisasi mereka dan objek lain seperti tokoh di media massa. Subjek secara aktif mengamati dan memilih perilaku yang sesuai dengan identitas jender mereka sebagai laki-laki maupun *teruna*. Subjek mengamati cara bermain para pemain bola di TV. Sebagai *teruna* ketiga subjek belajar dari rekan sesama *teruna*, laki-laki Tenganan Pegringsingan dan tokoh adat. Misalnya belajar memotong babi yang benar dan kebiasaan minum *tuak* saat berkumpul dengan sesama *teruna*.

5.2 Diskusi

Satu hal yang menjadi catatan khusus penelitian ini adalah Tenganan Pegringsingan bukanlah desa adat yang terisolir. Kontak dengan dunia luar memungkinkan masuknya nilai-nilai baru yang mungkin berbeda dengan kebudayaan masyarakat asli yang mendorong terjadinya adaptasi antara keduanya. Proses ini dalam teori budaya dikenal dengan akulturasi. Akulturasi dapat terjadi baik di level grup maupun psikologis individunya (Graves, 1967 dalam Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1999). Telah disebutkan bahwa masyarakat Tenganan Pegringsingan menganut Hindu beraliran Indra. Ritual keagamaan mereka dari bentuk sesaji, pelaksanaan, dan pakaian adat yang dikenakan untuk ritual berbeda dengan masyarakat Bali dataran. Akan tetapi, ketika masyarakat Tenganan Pegringsingan tetap menyesuaikan diri ketika dihadapkan pada konteks tertentu. Misalnya, mereka yang sebenarnya tidak mengenal hari raya Nyepi, tapi turut menghaturkan sesaji sebagai bentuk penghormatan tetapi tidak melaksanakan penyepian seperti masyarakat Hindu pada umumnya. Saat mereka melakukan persembahyangan di luar desa adat, mereka juga turut mengenakan pakaian adat Bali dataran seperti *udeng* atau *destar*, yang sebenarnya tidak ada dalam tradisi desa adat mereka.

Kehidupan sosial penduduk Tenganan Pegringsingan mengalami perkembangan. Hal ini juga sejalan dengan berkembangnya pariwisata di Bali umumnya dan di Tenganan Pegringsingan khususnya. Dalam hal perkembangan komunikasi dan informasi, mereka sudah memiliki akses seperti telepon genggam dan TV yang menghubungkan mereka dengan dunia luar. Penduduk Tenganan Pegringsingan juga banyak yang fasih berbahasa asing. Mereka pun mampu menyesuaikan logat bahasa Bali mereka jika berinteraksi dengan orang Bali yang tidak berasal dari Karangasem. Logat asli orang Tenganan Pegringsingan jelas terdengar saat mereka berkomunikasi dengan sesama Tenganan Pegringsingan. Berkembangnya pariwisata di Tenganan Pegringsingan juga memberikan pengaruh pada perubahan ekonomi. Saat ini hampir semua rumah penduduk Tenganan Pegringsingan merangkap *artshop* yang berisi kerajinan telur hias, kerajinan ukir, kerajinan keranjang anyam, kain tenun ikat, dan kain *Geringsing* yang merupakan kain khas Tenganan Pegringsingan. Penduduk Tenganan Pegringsingan tidak lagi mengandalkan penghidupan mereka dari hasil bercocok tanam. Selain itu dibandingkan dengan dulu, lebih banyak anak-anak muda Tenganan yang melanjutkan pendidikan di luar desa, baik di Denpasar atau pun di luar Bali. Setelah lulus kuliah, banyak yang memilih bekerja di luar desa adat, meskipun tetap terikat dan wajib datang saat ada kegiatan adat. Ada pula yang melanjutkan pendidikan kapal pesiar dan bekerja di luar negeri.

Pada level individu, akulturasi terlihat pada perubahan psikologis. Perubahan budaya dan interaksinya dengan individu akan menghasilkan dinamika perilaku (Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1999). Perubahan budaya dapat dipengaruhi oleh faktor psikologi salah satunya *individual modernity* (Smith, 1974 dalam Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1999). Modernisasi di level individu dapat terlihat antara lain pada, keterbukaan pada pengalaman baru, ambisi untuk meraih kesuksesan dalam pendidikan dan pekerjaan, ketertarikan pada organisasi dan komunitas sosial, dan berusaha untuk mengetahui perkembangan isu-isu terkini baik nasional maupun internasional (Smith, 1974 dalam Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1999). *Teruna-teruna* Tenganan Pegringsingan yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dan bekerja di luar desa jelas memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan di atas. Mereka sudah mengalami

perubahan dan adaptasi perilaku dan nilai dengan tidak hanya melihat dunia dari sudut pandang desa adatnya saja. Agar tidak terjadi konflik dengan budaya aslinya, dalam kasus ini individu perlu melakukan adaptasi (Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1999).

Hal lain yang patut dicermati adalah adanya perbedaan antara ide “laki-laki” dan “*teruna*” dalam diri subjek. Hal ini dimungkinkan karena subjek memahami dunia lain selain kehidupan adat mereka. Ketika mereka terlibat dalam konteks adat mereka memiliki peran dan kewajiban yang berbeda saat berada di luar konteks adat. Demikian pula halnya dengan tuntutan yang diberikan masyarakat adat pada diri mereka sebagai *teruna*. Akan tetapi perbedaan konsep ini bukan merupakan suatu yang terpisah. Perbedaan pemahaman subjek akan realitas sebagai “laki-laki” dan “*teruna*” lebih karena perbedaan peran antara keduanya. Ide antara “laki-laki” dan “*teruna*” juga dapat saling beririsan mengingat “*teruna*” sendiri merupakan lain dari “pemuda” atau laki-laki yang belum menikah.

Masyarakat Tenganan Pegringsingan khususnya dan masyarakat Bali umumnya memang sangat taat pada adat. Budaya Bali memang membentuk masyarakatnya sedini mungkin untuk selalu memperhatikan adat. Nilai-nilai yang diinternalisasikan antara lain kolektivisme yang kuat pada komunitas adat dan nilai-nilai religiusitas. Sanksi yang diberikan adat menjadi demikian terasa ketika seorang dikucilkan dalam sistem sosial masyarakatnya, dicoret keanggotaannya dari desa adat, tidak diijinkan untuk bersembahyang di pura di lingkungan desa adat, dan tidak mendapatkan tempat di *sema* (kuburan) jika ia meninggal dunia. Hal serupa juga terjadi di Tenganan Pegringsingan. Desa adat bisa saja mengeluarkan warganya jika melanggar *awig-awig* (aturan desa adat). Sanksi bagi pelanggaran adat tidak hanya menyangkut hubungan sosial (*sekala*) melainkan berkaitan dengan tanggung jawab pada leluhur dan Tuhan (*niskala*). Ketidakharmonisan tersebut sangat sangat dihindari oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya.

Ketiga subjek penelitian ini memiliki penilaian yang berbeda pada agen-agen sosialisasi yang membentuk identitas gender mereka. Perbedaan interaksi dengan agen sosialisasi adalah penyebabnya. Sosialisasi identitas gender oleh agen

sosialisasi memang erat erat kaitannya dengan konteks sosial budaya dimana individu berada (Hyde, 2007; Meissner, 2005). Proses internalisasi pemaknaan maskulinitas dan feminitas ke dalam diri seseorang terjadi lewat proses identifikasi dan dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, dan budaya (Person, 1993 dalam Meissner, 2005). Dalam proses ini suatu kelompok budaya mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 1999). Interaksi yang semakin intens dengan agen sosialisasi menyebabkan penurunan nilai-nilai yang semakin intens pula. Selain itu, penghayatan jender sendiri merupakan pengalaman internal individu dan bersifat pribadi (Meissner, 2005). Sehingga perbedaan antar individu merupakan hal yang bisa terjadi.

Diri sendiri ternyata juga merupakan faktor yang sama pentingnya dengan faktor eksternal dalam proses konstruksi identitas jender laki-laki. Hal ini sesuai dengan kritik yang dilontarkan beberapa kalangan tentang teori belajar sosial klasik. Dalam perkembangannya, teori belajar sosial dengan konsep sosialisasinya meyakini bahwa anak dapat memilih dan meniru perilaku dari model yang jenis kelaminnya sama dengan mereka, baik itu orang tuanya, anak-anak lain, orang dewasa, bahkan karakter dari media cetak atau pun elektronik. Proses mengobservasi model ini menjadi daya yang demikian kuat yang mendorong anak dalam mempelajari tingkah laku berdasarkan jender (Beall & Sterberg, 1993). Laki-laki pada dasarnya bisa belajar dari pengalaman orang lain dan memilih perilaku yang sesuai dengan identitas jender laki-laki mereka.

Pengalaman sehari-hari yang terkait dengan jender dibentuk melalui representasi budaya dan sering kali representasi tersebut tidak kasat mata dan dampaknya tidak terduga dalam masyarakat (Kellner, 2003). Di Tenganan Pegringsingan, representasi tersebut dapat berupa tradisi-tradisi seperti *materuna nyoman*, *mabuang*, dan *makare-kare*. Tradisi *materuna nyoman* yang lama pelaksanaan satu tahun, dapat diibaratkan sebagai “*training*” para calon *teruna* sebelum memasuki kehidupan adat yang lebih luas. Tradisi ini juga merupakan bentuk intervensi psikologi dalam memodifikasi perilaku individu dalam setting kelompok. Melalui tradisi ini, para calon *teruna* disiapkan menjadi *teruna* dan dirubah perilakunya dari ranah kognitif, afeksi, hingga, konatif (psikomotor). Dari

ranah kognitif, para calon *teruna* dididik untuk lebih mengenal desa adatnya, batas-batas wilayah, sejarah, dan upacara-upacara adat. Pada ranah afeksi, mereka dinternalisasikan rasa cinta dan bangga pada desa adat mereka sendiri. Pada ranah konatif, calon *teruna* yang awalnya kurang fasih menjadi lebih fasih melakukan keterampilan *teruna*. Mereka yang awalnya tidak mampu melakukan, mulai melakukan dan menjadi lebih terampil lagi. Pengalaman langsung calon *teruna* mendaki bukit untuk melihat wilayah desanya, mengorganisir upacara saat proses karantina *materuna* nyoman dapat proses internalisasi nilai-nilai *teruna* dalam diri mereka. Proses pembelajaran melalui pengalaman memang merupakan dasar yang kuat bagi David Kolb dalam membantu individu mengubah atau memperbaiki perilakunya (Knowles, Holton, & Swanson, 2005)

Tradisi yang merepresentasikan pengalaman jender juga terlihat dari tradisi *mabuang*. Tradisi yang mempertemukan *teruna* dan *deha* acara menari *rejang* berpasangan ini, juga merupakan simbol penyatuan dua jender. Hal sesuai dengan konsep *proximity* dari teori Gestalt yang menyatakan bahwa stimulus yang berdekatan cenderung dipersepsikan berkelompok (King & Wertheimer, 2005). Dalam kasus *mabuang*, *teruna-deha* yang menari berpasangan dipandang sebagai satu kesatuan. Tradisi ini juga merepresentasikan anjuran adat pada perkawinan endogami atau perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang saru suku, ras, atau golongan. Apabila ditelaah lebih dalam, anjuran perkawinan endogami oleh adat juga merupakan bentuk pemertahanan identitas etnis. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, interaksi dengan budaya luar akan mengakibatkan pertukaran nilai antar budaya. Budaya yang berinteraksi dapat terintegrasi dimana budaya lokal tidak terpinggirkan (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 1999). Tetapi budaya lokal dapat pula tergerus dengan nilai-nilai baru yang berbeda dari keasliannya. Sejak dulu, perkawinan antar etnis memang sering dijadikan sarana untuk asimilasi atau pencampuran kebudayaan. Perkawinan endogami adalah langkah preventif yang dilakukan adat Tenganan Pegringsingan agar budaya mereka tetap terjaga.

Kerangka berpikir yang mengkotak-kotaki feminim dan maskulin menurut penelitian di barat tidak sepenuhnya dapat langsung diterapkan di Tenganan Pegringsingan. Peneliti mengambil contoh kegiatan menari *rejang* dan memasak

babi yang dilakukan *teruna* Tenganan Pegringsingan. Menari dan memasak menurut karakteristik jender tradisional tentu langsung diberi label feminim. Perlu dicatat bahwa memasak yang dilakukan para lelaki di bali atau *teruna* di Tenganan tidak dilakukan dalam konteks pekerjaan domestik, melainkan konteks publik atau memasak untuk orang banyak saat berlangsungnya kegiatan adat. Hal ini tidak jauh berbeda dengan para koki pria yang memasak untuk pelanggan. Demikian pula halnya saat menari *rejang* dimana para *teruna* menampilkan gerakan yang berbeda dengan gerakan rejang yang dibawakan *deha*. Dari sini dapat kita peroleh pemahaman baru bahwa budaya Tenganan Pegringsingan memiliki penjelasan lain tentang istilah feminim dan maskulin. Konsep ada dalam komunitas ulayat ini tidaklah sama dengan Konsep tentang karakteristik identitas jender laki-laki dengan stereotipnya seperti yang ditemukan Brannon & David (1976); Fisher et al., (1998); Twenge (1999); Spence & Buckner (2000); dalam Hyde (2007) serta penelitian barat lain yang mengkaji *gender-role stereotype*.

Masih melekatnya karakteristik maskulin tradisional pada diri subjek disebabkan oleh faktor budaya. Pada masa dewasa, peran tradisional laki-laki akan semakin terasa (Hyde, 2007). Senada dengan pernyataan Hyde, Unger (2004) juga memaparkan bahwa pada usia dewasa muda, laki-laki cenderung lebih teridentifikasi dengan nilai-nilai maskulin tradisional. Masyarakat sosial memberikan ekspektansi pada laki-laki untuk menjadi kepala keluarga, ayah, dan menghidupi keluarganya. Hyde (2007) memberikan istilah *provider role* untuk peran laki-laki sebagai pencari nafkah keluarga dan *fatherhood* untuk peran laki-laki sebagai ayah. Peran-peran tersebut muncul di ketiga subjek ketika membicarakan pandangannya tentang masa depan sebagai laki-laki. Selain itu, masih kentalnya budaya yang memiliki pemisahan tegas antara peran laki-laki dan perempuan seperti di Tenganan Pegringsingan juga mempengaruhi. Hal ini tercermin dari pemisahan *teruna* dan *deha* dalam organisasi adat yang berbeda dengan tugas-tugas adat yang berbeda pula.

5.3 Saran

Berdasarkan diskusi pada sub-bab sebelumnya, peneliti memberikan saran yang dapat dilakukan guna penyempurnaan penelitian serupa di masa mendatang

- Pendekatan mendalam dengan komunitas ulayat juga hal yang esensial dalam penelitian serupa. Pendekatan dapat dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sejarah, tradisi dan perkembangan terbaru komunitas yang bersangkutan dan terjun langsung ke lapangan. Interaksi sesering mungkin dengan warga juga membantu peneliti untuk lebih memahami profil komunitas ulayat yang ditelitinya. Tinggal menetap selama beberapa waktu juga dapat memperdalam interaksi peneliti dengan komunitas ulayat. Dalam penelitian psikologi ulayat, data tidak hanya diperoleh dari subjek penelitian. Segala komponen dari komunitas adat dapat memperkaya analisis penelitian.
- Untuk penelitian sejenis, peneliti dapat melakukan studi perbandingan dengan komunitas ulayat lain di Bali maupun di luar Bali. Komunitas ulayat di Bali misalnya Bayung Gede, Trunyan dan Penglipuran di Kabupaten Bangli, Sidatapa, Sembiran, Tigawasa, Julah dan Cempaga di Kabupaten Buleleng.
- Studi perbandingan juga dapat dilakukan dengan membandingkan pemuda dari komunitas ulayat dengan pemuda perkotaan.
- Guna memperkaya pemahaman tentang identitas jender, penelitian selanjutnya juga dapat menelaah sudut pandang perempuan ulayat terkait dengan identitas jender mereka.